

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian berupa salah satu karya dari penulis fiksi populer yaitu Murakami Haruki. Murakami merupakan salah satu penulis Jepang yang popularitasnya mengglobal sehingga seringkali kepopulerannya dikatakan sebagai *Haruki Phenomenon* (*Murakami Haruki gensho*). Murakami telah memulai debut penulisannya sejak tahun 1979, di mana karya-karya telah diterjemahkan ke dalam 50 bahasa asing di dunia. Kepopulerannya khususnya di Jepang telah menjadi topik penting dalam *international symposium* di Tokyo pada tahun 2006. Menurut Tomoki Wakatsuki (2014), fenomena Murakami Haruki tidak hanya sebatas pada fenomena sastra sebagai penulis terkenal, tetapi juga menjadi cerminan fenomena sosial dalam skala global. Salah satu bentuk kepopulerannya sekaligus besarnya pengaruh karyanya dalam dunia penelitian sastra adalah diresmikannya pusat penelitian Murakami Haruki di Universitas Tamkang di Taiwan pada tahun 2014. Bahkan sampai saat ini pendekatan terhadap sejumlah penelitian terhadap karya-karya Murakami Haruki masih menunjukkan eksistensinya yang dapat dilihat dari sejumlah teks, pidato, interview, essay maupun forum publik dengan lebih dari tiga ribu pembaca dari seluruh dunia.

Murakami dalam karya-karyanya yang mendefinisikan ulang generasinya di tahun 1960-an dalam penggambaran protagonis kesepian yang mencari hubungan yang lebih dalam dengan orang lain. Jalan untuk membangun hubungan ini terletak pada kekuatan cerita. Protagonis Murakami menempatkan banyak penekanan pada mendengarkan cerita orang lain. Hal ini dapat diakui bahwa banyak dari ingatan justru muncul kembali karena orang lain mengingatkannya pada kita. Bahwa kita dapat berbicara tentang ingatan kolektif karena kita pernah membayangkan peristiwa tertentu, dan ini adalah elemen yang muncul secara menonjol dalam novelnya yang berjudul *Nejimakidori Kuronikuru*.

Novelnya yang berjudul *Nejimakidori Kuronikuru* adalah novel yang digarap oleh Murakami selama empat tahun di Princeton, serta diterbitkan pada 1995. Berkat Novel yang bertajuk *Nejimakidori Kuronikuru* Murakami Haruki meraih hadiah sastra *Yomiuri* yang bergengsi yang diserahkan oleh Kenzaburo Oe. *Nejimakidori Kuronikuru* terdiri dari tiga serial yaitu *Dorono Kasagi Hen* (buku murai pencuri), *Yogen Suru Tori Hen* (kitab burung nurbuat), dan *Torisasi Otoko Hen* (buku penangkap burung), seperti dalam karya Murakami lainnya dimana karya Murakami merujuk dan mengevaluasi sikap politiknya dalam hal peristiwa sejarah dan itu merupakan salah satu bentuk pemahaman baru atau kontemporer dari memori perang Jepang.

Masalah memori perang di Jepang adalah lebih kompleks daripada sekedar melupakan atau mengingat, dan ada kontroversi mengenai seberapa banyak amnesia

budaya ini mencerminkan pengalaman Jepang yang sebenarnya. Fenomena *Amnesia Cultural* dalam dalam *Nejimakidori Kuronikuru* digambarkan Murakami dengan memasukan pertempuran Nomonhan yang menjadi latar belakang sejarah. Perang ini dipenuhi dengan pertempuran yang menentukan mengenai Soviet dan Jepang. Perang ini terjadi saat perang pasifik dimulai pada tahun 1931, dengan invasi Jepang ke Manchuria, dan berakhir pada bulan Agustus 1945. Sampai berakhirnya perang, perang Nomonhan tersebut dikatakan bahwa tidak pernah dideklarasikan atau diumumkan. Oleh karena itu, Perang Nomonhan disebut sebagai “perang yang terlupakan”. Pertempuran Nomonhan dianggap oleh sejarawan Jepang sebagai kekalahan terbesar dalam sejarah Jepang. Karena itu, peristiwa ini disembunyikan oleh pemerintahan Jepang, dan tidak banyak masyarakat Jepang yang mengetahui perang Nomonhan. Hal ini pun baru diketahui Murakami saat melakukan riset. Dari salah satu wawancaranya bersama Laura Miller ia mengungkapkan :

....aku memang melakukan riset, tetapi hanya sedikit. Aku berada di Princeton ketika sedang menulis buku itu (*Nejimakidori Kuronikuru*). Di sana mereka memiliki perpustakaan yang besar. Disana kebanyakan terdapat buku sejarah. Mereka memiliki koleksi buku yang bagus tentang apa yang terjadi di perbatasan Mongolia dan Manchuria. Sebagian besar fakta yang aku temukan, adalah hal yang baru bagiku. Aku sangat terkejut, betapa yang terjadi disana sangatlah absurd, kejam, dan berdarah.” Meskipun Murakami tidak ada hubungannya dengan peristiwa tragis ini. Namun, dia merasa bersalah untuk apa yang telah dilakukan Jepang selama perang. Dalam wawancaranya ia menegaskan bahwa: “saya merasa bahwa, sebagai orang Jepang, kurang lebih kita harus bertanggung jawab atas sejarah.” (John, 2020)

Berawal dari persoalan itulah Murakami akhirnya memasukan unsur ketidaksadaran kolektif sebagai salah satu unsur yang menonjol dalam karyanya

Nejimakidori Kuronikuru. Karena kisah perang yang telah lewat lebih dari 50 tahun dari keberadaan Toru di masa kini tidak hanya dikisahkan oleh satu orang melainkan beberapa karakter lainnya, sehingga dapat terlihat narasi ini sebagai narasi kolektif, seperti salah satunya adalah tokoh-tokoh yang bersinggungan dengan narasi sejarah, diantaranya ingatan personal Letnan Mamiya tentang pengalamannya sebagai tentara dalam medan perang Nomonhan di Manchuria tahun 1931, kemudian ingatan milik Nutmeg dan Cinnamon yang berkisah tentang ingatan masa lalu yang diwariskan dari orang tua mereka di jaman perang lebih tepatnya pada periode dimana perang Nomonhan akan berakhir.

Meskipun kisah tokoh-tokoh tersebut tidak berhubungan secara langsung dengan cerita personal Toru, tetapi disini penulis melihat ada kesamaan antara narasi Toru dengan ketiga tokoh tersebut yang sama-sama mengalami pengalaman traumatis di masa lalu dan mereka sama-sama saling terhubung dan saling membutuhkan untuk menghadapi kembali ingatan yang telah lama mereka tekan (*repress*). Meskipun Toru dalam narasi kali ini memiliki peran sebagai pendengar dari kisah tokoh-tokoh lainnya dan tidak pernah mengalami secara langsung peristiwa bersejarah yang mereka ceritakan, tetapi kisah-kisah mereka tertanam dalam diri Toru secara tidak sadar. Seperti yang dikatakan oleh Strecher (2014) “pencarian identitas untuk Murakami selalu merupakan kombinasi dari dua elemen utama : ‘diri’ yang sadar dan ‘orang lain’ yang tidak disadari bersama-sama, mereka membentuk dan kemudian mengontrol apa yang disebut ‘identitas inti’ dari individu. Dari gagasan Strescher tersebut, terlihat dengan jelas dari narasi perang Nomonhan sebagai ‘perang yang

terlupakan’ tentunya menandai dengan jelas bahwa adanya ‘ketidaksadaran kolektif’ yang ingin diingatkan kembali oleh Murakami kepada pembacanya.

Unsur ketidaksadaran kolektif dalam novel *Nejimakidori Kuronikuru* terlihat dari perspektif C.G. Jung. Jung menggunakan istilah ‘kolektif’ karena menurutnya jiwa yang berhubungan erat dengan tubuh juga memiliki kesamaan dan fitur universal. Sehingga ketika ada identitas kelompok yang kuat, secara tidak disadari individu akan terpengaruh dalam ketidaksadaran kolektif. Hubungan dari jiwa pribadi dengan ketidaksadaran kolektif sangat erat sama dengan hubungan individu dengan masyarakat. Oleh karena itu, yang menjadi fokus pada penelitian ini salah satunya adalah bagaimana pengaruh narasi kolektif (cerita-cerita yang pernah didengar Toru) terhadap Individu Toru Okada.

Selain latar Nomonhan yang menjadi daya tarik dalam dalam *Nejimakidori Kuronikuru*. Karakter utama bernama Toru Okada, juga digambarkan cukup unik yaitu karakter ini berulang kali turun kedalam sumur kering. Dalam cerita-cerita lainnya sebenarnya Murakami juga cukup sering menggunakan metafora “sumur” salah satunya dalam *Norwegian wood* dan *Killing Commendatore*. Hanya saja metafora “sumur” paling dominan dalam *Nejimakidori Kuronikuru*. Munculnya karakter yang berulang kali memasuki sumur dalam *Nejimakidori Kuronikuru* hampir dapat ditemukan dari awal narasi hingga novel itu berakhir. Bahkan menurut Jay Rubin (1992) dalam salah satu symposiumnya menyatakan bahwa aspek menarik dari sebuah novel dengan narasi yang panjang tersebut, justru menghadirkan karakter yang memasuki sumur berulang kali dan melakukan perenungan disana. Dari

tanggapan Jay Rubin tersebut, tentu saja disini tidak bisa hanya melihat narasi dari permukaan saja. Munculnya karakter yang berulang kali memasuki sumur adalah pola berulang dalam novel ini dan hal ini masih berkaitan dengan aspek ketidaksadaran. Selain itu bagian penting yang harus diperhatikan lainnya adalah ketika Toru berada dalam sumur kering tersebut ia mengalami mimpi-mimpi yang aneh, beberapa juga menyerupai semacam ilusi, bahkan mengalami *trance*. Sehingga untuk membongkar hal ini penulis mencoba untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi pada Toru Okada ketika di dalam sumur, dengan mengaplikasikan konsep ‘ketidaksadaran kolektif’ Jung.

Jung berpendapat bahwa isi dari ketidaksadaran kolektif adalah arketipe, gambar primordial yang mencerminkan pola dasar atau umum bagi kita semua, dan yang telah ada secara universal sejak awal. Dalam pandangan Jung, ketika individu dalam kondisi tidak seimbang, ada banyak arketipe sebanyak situasi tipikal, dimana pengulangan tanpa akhir ini telah mengukir pengalaman-pengalaman ke dalam psikis kita. Dari gagasan Jung ini dapat dipahami bahwa keberadaan arketipe dapat terlihat dalam kondisi psikis tertentu. Salah satunya dalam Teori Jung, motif yang muncul dalam mimpi atau pun delusi atau fantasi yang diamati dalam keadaan *trance*, dapat menunjukkan motif-motif yang tidak mungkin diketahui oleh individu. Akhirnya, sumber pola dasar yang sangat menarik dapat ditemukan, tetapi tidak ada nilainya kecuali seseorang dapat memahami pola dasarnya yang satu paralel dengan mitologis yang tepat. Sehingga dalam penelitian ini tidak hanya menelusuri tindakan Toru yang

berulang kali memasuki sumur, melainkan penulis ingin melihat pola dasar apa yang terlihat dalam mimpi-mimpi dan ilusi Toru dalam sumur kering tersebut.

Hal yang meyakinkan penulis disini bahwa perlunya membongkar alam bawah sadar Toru secara khusus adalah ambisi Murakami sebagai seorang penulis yang tertarik pada kekuatan di luar kontrol sadar yang ditemukan oleh J.P. Dil (2007), yang mengutip pernyataan Murakami sebagai berikut : “Untuk menempatkan narasi ini lebih ekstrim, kita mungkin mengatakan bahwa kita semakin dekat dengan penderita *skizofrenia*.” Disitu juga dikatakan bahwa “ambisi Murakami, terutama di kemudian hari terhadap tulisannya adalah untuk membuka dirinya terhadap ‘keragaman suara’ ini, dengan menciptakan versi dunia metafisik yang biasa ditemukan dalam ‘cerita-cerita mitologi’. Karena dia adalah seorang penulis yang terpesona oleh kapasitas mitos dari pikiran bawah sadar, dan tertarik untuk mengeksplorasi kapasitas ini semaksimal mungkin.”

Dari penemuan J.P. Dil tersebut bisa dilihat bahwa Murakami memiliki ketertarikan khusus terhadap dunia subjektif yang berasal dari pikiran bawah sadar orang-orang yang mengidap gejala patologis atau psikis. Dimana dunia mereka yang berbeda dan sulit untuk dipahami oleh kebanyakan orang, karena apa yang mereka lihat dan dengar tidaklah sama dengan realitas yang dialami kebanyakan orang pada umumnya. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa melalui narasi yang diciptakan Murakami dalam karyanya, sebenarnya memberikan gambaran tentang bagaimana dunia subjektif mereka yang nyaris seperti dunia fiksi bagi kebanyakan orang, dapat terlihat dan terdengar melalui protagonis Murakami dalam cerita, termasuk dalam

novel *Nejimakidori Kuronikuru* salah satunya. Oleh karena itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini bukan hanya untuk membongkar narasinya yang kompleks, melainkan menawarkan cara baru untuk melihat dunia subjektif mereka yang mengidap gejala psikis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa Toru Okada berulang kali memasuki sumur dalam *Nejimakidori Kuronikuru* ?
2. Bagaimana pengaruh dari narasi kolektif terhadap Toru Okada secara psikis dalam *Nejimakidori Kuronikuru* ?
3. Apa motif atau pola dasar yang terlihat dalam lapisan ketidaksadaran kolektif Toru Okada dalam *Nejimakidori Kuronikuru* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami tindakan Toru Okada yang berulang kali memasuki sumur dalam *Nejimakidori Kuronikuru*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari narasi kolektif terhadap Toru Okada dalam *Nejimakidori Kuronikuru*.
3. Untuk mengetahui apa motif atau pola dasar yang terlihat dalam lapisan ketidaksadaran kolektif Toru Okada dalam *Nejimakidori Kuronikuru*.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis:

Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi untuk penelitian terkait studi kesusastraan Jepang khususnya yang berkaitan Murakami Haruki dan penerapan Teori C.G. Jung.

2. Manfaat praktis:

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menawarkan cara pandang baru dan menambah wawasan dalam memahami kesusastraan Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Britget Seller, dari Universitas Tennessee yang ditulis pada tahun 2017 dengan thesisnya yang berjudul *Down the Well : Embedded Narratives and Japanese War Memory in Haruki Murakami*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Seller tersebut di temukan model interpretasi terkait simbol sumur yang muncul dalam *Nejimakidori Kuronikuru* dalam salah satu sub bab analisisnya. Dimana Seller mengkaitkan simbol sumur disini dengan fenomena *Culture Amnesia* dalam memori Jepang tentang perang. Berdasarkan konteks historis menurut Seller, Murakami menggunakan simbol sumur tersebut untuk mengkritik sejarah nasional Jepang di era PD II, di mana banyak isu kontrofersi terkait insiden di Manchuria.

Oleh karena itu, penelitian ini dijadikan sebagai salah satu rujukan terkait simbol sumur . Meskipun simbol sumur dalam penelitian ini tidak secara spesifik dijelaskan, karena pada bagian analisisnya peneliti hanya fokus pada aspek historis, sehingga untuk pemahaman lebih khusus terkait sumur sebagai simbol akan di teliti lebih lanjut dalam penelitian dari Kuniko Uemura dari Konnan University pada tahun 2011 dengan jurnalnya yang berjudul 韜晦することの快樂--『ねじまき鳥クロニクル』の登場人物の名前と井戸のメタファーをめぐって (*Tōkai suru koto no kairaku -- Nejimakidori Kuronikuru no tōjō jinbutsu no namae to ido no metafā o megutte.*)

Alasan penulis menggunakan referensi tersebut adalah Kuniko Uemura juga menyebutkan bahwa metafora terpenting dalam *Nejimakidori Kuronikuru* adalah sumur. Selain itu kelebihan dari penelitian ini di temukan beberapa perspektif yang berbeda dalam interpretasi simbol sumur dari beberapa peneliti Jepang sebelumnya. diantaranya yang bisa di temukan adalah gagasan ‘「井戸」*ido* yang memiliki arti yang beragam. Berdasarkan gagasan Kojien 「井戸」 *ido* bisa dikaitkan dengan gagasan ‘id’ dalam istilah bawah sadar Freud. Sedangkan ‘*Id*’ juga bisa diartikan sebagai ‘garis lintang’ dalam gagasan Hisai Tubaki. Karena itu, penelitian ini cukup menarik untuk mengetahui beberapa interpretasi peneliti Jepang terkait simbol sumur. Tetapi kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak disebutkan secara spesifik bagian mana dari novel Murakami yang berkaitan dengan konsep「井戸」*ido* tersebut.

Karena tidak semua pembaca novel-novel Murakami menandai secara khusus adanya bagian dimana simbol sumur dimunculkan sehingga dalam penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi interpretasi-interpretasi sebelumnya terkait persimbolan sumur.

Selain itu untuk mengkaji sisi psikologis dalam *Nejimakidori Kuronikuru* disini menggunakan rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Johana Nygren dari Halmstad University pada tahun 2010, dalam penelitiannya yang berjudul *She just not there" : A study of psychological symbols in Haruki Murakami's work*. Penelitian ini menggunakan objek penelitian novel *Nejimakidori Kuronikuru* karya Murakami Haruki yang kemudian dihubungkan dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dan C.G. Jung. Bagian menarik dari penelitian Johana Nygren adalah peneliti menganalisis simbol mimpi yang terdapat dalam narasi. Tujuannya adalah untuk membongkar kaitan antara simbol-simbol yang muncul dengan masalah kehidupan nyata tokoh utama. Hal ini juga akan dilakukan dalam bagian analisis nanti, tetapi disini akan menggunakan cara yang berbeda untuk menganalisis konten mimpi. Dalam penelitian Johana Nygren, konten mimpi lebih banyak diterjemahkan dengan metode Freud dari pada menggunakan metode jung, dan disinilah salah satu kekurangan dari penelitian ini. Karena Freud dan Jung memang memiliki metode interpretasi mimpi yang cukup berbeda. Karena itu, dalam penelitian memori kolektif dalam *Nejimakidori Kuronikuru* ini nantinya akan membongkar dari Teori Jung untuk mendapatkan hasil yang berbeda.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga dalam metode ini data tidak berupa angka numerik, namun berupa deskripsi. Metode penelitian kualitatif menekankan pada penelitian yang berisi proses pengumpulan data dan menganalisis data-data deskriptif yang dapat berupa satuan-satuan bahasa dan dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi ketidaksadaran dari Carl Gustav Jung. Alasan memilih untuk fokus pada pendekatan Jung karena munculnya objek “sumur” sebagai metafora yang sering digunakan Murakami untuk merujuk pada ketidaksadaran, juga merujuk pada metafora yang sering digunakan oleh Jung. Sehingga terdapat beberapa kesamaan dengan model penulisan Murakami. Jung memberikan fokus pada simbol yang berulang sebagai bukti keberadaan elemen psikis yang dimiliki oleh semua manusia. Pola dasar juga seringkali dikaitkan dengan tempat-tempat mewakili alam tak sadar seperti sumur salah satunya.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Data-data yang penulis gunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Nejimakidori*

Kuronikuru karya Murakami Haruki. Sedangkan data sekunder berupa referensi dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah dengan cara diklasifikasikan dan diseleksi untuk mencari data yang dianggap sesuai dan relevan dengan objek. Selanjutnya, data yang sudah diseleksi kemudian dianalisis. Karena fokus utama dalam penelitian ini adalah pada metafora sumur. Dimana metafora sumur diartikan sebagai arketipe, maka harus di temukan pola-pola dasarnya terlebih dahulu. Sehingga tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Asosiasi:

Merangkai ide-ide, penglihatan-penglihatan, dan lain-lain menurut kemiripan, hukum kebersamaan, perlawanan, dan ketergantungan sebab akibat. Asosiasi yang terarah menurut atau terkontrol menurut penafsiran mimpi Jung:ide-ide spontan yang bertolak dari situasi mimpi yang ada dan secara tetap berhubungan dengan dia. (Jung, 2019,p.147) metode ini sama seperti bagaimana Jung menafsirkan mimpinya mengenai gagasan metafora rumah yang menjadi gambaran dari struktur jiwa manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model struktur dari metafora rumah Jung untuk diterapkan dalam metafora sumur dalam *Nejimakidori Kuronikuru*. melalui rangkaian asosiasi, maka dapat melihat gambaran utuh dari struktur ketidaksadaran.

b. Amplifikasi:

Pengolahan dan penjelasan tentang bayangan mimpi ataupun ingatan memakai asosiasi terarah. Dengan membuat paralel yang diambil dari ilmu tentang manusia (simbol, cerita-cerita, dan adat kebiasaan setempat, sejarah, agama, etnologi, dan sebagainya). Pada tahap ini setelah gambaran utuh dari struktur ketidaksadaran terlihat, maka dapat mengklaim pada struktur manakah metafora tersebut dapat dibongkar. Dimana dalam tingkatan struktur jiwa dalam Teori Jung terdapat tiga tingkatan : (1) kesadaran personal, (2) ketidaksadaran personal, (3) Ketidaksadaran Kolektif. Masing-masing tingkatan tentunya memiliki arah interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, letak struktur akan menentukan arah penelitian dalam menghubungkannya dengan diskursus lain seperti sejarah dan mitologi.

c. Sinkronitas:

Istilah ini digunakan Jung sebagai keserempakan atau kesepadanan yang mengandung arti: antara keadaan psikis atau peristiwa satu dengan yang lain. Dimana peristiwa yang terjadi secara batiniah (mimpi, ingatan, dan sebagainya) memiliki persesuaian di dalam kenyataan luar batin (menjadi nyata atau terdapat dalam dunia nyata). Sehingga keserempakan satu dengan yang lainnya yang tidak dapat dijelaskan oleh hubungan kausal, namun dapat dihubungkan dengan aspek ketidaksadaran. Atau dapat dikatakan ada dua peristiwa atau lebih yang tidak berhubungan secara kausal tetapi mengandung arti yang sama atau serupa.

Pada tahap ini sinkronitas dibutuhkan untuk mengetahui apa efek dari ketidaksadaran kolektif bagi individu dalam *Nejimakidori Kuronikuru*. Tampaknya memang beberapa konteks berbeda satu dari masa lampau dan yang satu mewakili masa kini, namun dapat ditemukan pola yang serupa dengan bantuan sinkronitas.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan tahap-tahapan sistematis. Sistematika dalam penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini memuat : latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

- a. Pada latar belakang permasalahan juga dijelaskan kedudukan masalah yang diteliti dalam lingkup permasalahan yang lebih luas.
- b. Rumusan masalah memuat pernyataan singkat tentang masalah yang diteliti dalam bentuk kalimat pertanyaan.
- c. Tujuan penelitian memuat sasaran yang akan diperoleh dari penelitian
- d. Manfaat penelitian memuat manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini memuat uraian mengenai landasan teori dan landasan empiris yang mendukung pendekatan pemecahan masalah. Yang terdiri dari hasil penelitian sebelumnya beserta referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Bab 3 : Metode penelitian

Pada bab ini berisi metode penelitian yang memuat dari metode penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode penyediaan data.

Bab 4 : Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran bagi penelitian lanjutan.